

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan tempat manusia hidup sedang dalam keadaan yang tidak baik-baik saja. Keutuhan dan kelestarian lingkungan hidup diabaikan oleh politik pembangunan global, nasional, dan lokal yang lebih berfokus pada keuntungan ekonomi. Globalisasi yang berwatak pemburuan keuntungan ekonomi menginisiasi dan memperkuat prioritas manipulatif manusia atas lingkungan hidup. Teknologi ciptaan manusia yang diaplikasikan dalam proyek pembangunan berkarakter ekonomis membawa dampak negatif yang nyata dalam aksi eksploitasi terhadap kekayaan alam.¹ Peradaban manusia yang ditandai oleh kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan ternyata tidak berjalan beriringan dengan penghormatan terhadap lingkungan hidup. Lingkungan hidup menjadi korban keserakahan manusia. Tindakan eksploitasi yang dibuat manusia terhadap lingkungan hidup mengungkapkan keterlibatan manusia yang memainkan interaksinya dengan aktivitas yang berlebihan sehingga mengganggu keseimbangan dan keteraturan dalam lingkungan.²

Dunia filosofis dan teologis menawarkan refleksi kritis tentang tindakan manusia yang mengeksploitasi lingkungan hidup. *Pertama*, refleksi filosofis. Dengan kelahiran filsafat *cogito ergo sum* (saya berpikir, maka saya ada) milik Rene Descartes, manusia memposisikan diri sebagai ciptaan yang paling berkuasa karena hanya manusia yang dianugerahi kemampuan khusus untuk berpikir. Konsekuensinya, eksistensi dan kepentingan manusia yang mengendalikan segala sesuatu di luar dirinya. Dalam konteks ini, kemampuan berpikir membentangkan

¹ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 2004), hlm. 83-84.

² Nommy Horas Thombang Siahaan, *Ekologi Pembangunan dan Hukum Tata Lingkungan* (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 17. Ketercapaian keseimbangan dalam lingkungan hidup sangat bergantung pada keseimbangan upaya dari manusia, baik secara perorangan maupun kelembagaan. Sebenarnya, keseimbangan dan keselarasan dapat tercapai apabila manusia membuat dirinya berada dalam keseimbangan. Manusia berada dalam keadaan seimbang apabila manusia memiliki interaksi yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam lingkungan. Penjelasan lebih lanjut lihat Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 124-126.

karpet merah untuk semua aktus manusia, bahkan ketika aktus yang dibuat terbukti membawa kerugian bagi ciptaan lain.

Kemampuan manusia untuk berpikir mencapai realisasinya dalam teknik yang membuka peluang bagi manusia untuk mengeksploitasi alam, bukan hanya demi pemenuhan kebutuhan hidup, melainkan terlebih demi pemenuhan keinginan yang dilandasi semangat konsumtif dan egoistis. Positivisme yang sangat menekankan kecakapan rasio yang berciri pragmatis mendorong manusia pada pemenuhan kepentingan jangka pendek dari pemanfaatan alam. Akibatnya, sakralitas alam, yang melahirkan rasa hormat dan kepedulian terhadap alam, hilang karena alam hanya dianggap sebagai objek yang dapat dianalisis dan dijelaskan secara ilmiah melalui hubungan kausalitas yang logis.³ Ketamakan manusia yang mengedepankan paradigma mekanistik mendapat pendasarannya secara filosofis melalui prinsip *cogito ergo sum*. Paradigma mekanistik menganggap alam semesta bagaikan mesin dengan bagian-bagian yang tidak saling berhubungan dan pemahaman terhadapnya diperoleh melalui analisis mendalam terhadap bagian-bagiannya yang berbeda.⁴

Kedua, refleksi teologis. Dominasi peran manusia terhadap lingkungan hidup juga dibahas dalam ranah teologi. Diduga bahwa tindakan manusia yang mendominasi lingkungan hidup juga didukung oleh teologi kristiani.⁵ Keyakinan seperti ini berasal dari kesalahan menafsirkan kisah dalam Alkitab, Kejadian 1:26, yang memberikan predikat kepada manusia sebagai ciptaan yang secitra dengan Allah dan Mazmur 8:6 yang memandang manusia sebagai ciptaan yang dimahkotai oleh Allah dengan kemuliaan dan hormat. Tafsiran yang sempit terhadap dua kisah biblis tersebut akan mengantar pembaca kepada anggapan bahwa manusia adalah

³ Alexander Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 91.

⁴ Pendirian paradigma mekanistik dilawan oleh paradigma sistemis-organik-ekologis. Berbeda dengan paradigma mekanistik yang lebih memusatkan perhatiannya pada pertanyaan tentang materi, paradigma sistemis-organik-ekologis lebih memusatkan perhatian pada pola hubungan dan interaksi di antara berbagai komponen alam semesta tanpa mengabaikan pentingnya juga pertanyaan tentang materi. Penjelasan lebih lanjut lihat Alexander Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 13-14.

⁵ Jessica Ludescher Imanaka, Greg Prussia, dan Samantha Alexis, "Laudato Si' and Integral Ecology: A Reconceptualization of Sustainability", *Journal of Management for Global Sustainability*, Vol. 5, Issue 1, 2017, hlm. 41-42.

tujuan tertinggi dan akhir dari penciptaan yang mesti dilayani oleh segala sesuatu yang diciptakan sebelum manusia. Atas dasar itu, manusia selalu merasa memiliki hak penuh untuk menguasai ciptaan lain. Lebih parah lagi, semakin membumi prinsip keliru yang menegaskan bahwa tidak hanya dianggap sebagai kebodohan, meninggalkan asas pemanfaatan dan penguasaan alam merupakan dosa yang melanggar aturan ciptaan yang diinginkan Allah.⁶

Ketiga, perspektif ekofeminisme. Ekofeminisme adalah sebuah teori dan sekaligus praksis dengan tujuan mengharmoniskan kembali relasi antara tubuh dan jiwa, laki-laki dan perempuan, manusia dan alam, serta teori dan praktik yang dalam perspektif modernisme di Barat hal-hal tersebut saling bertentangan satu terhadap yang lain. Ekofeminisme mengusung perspektif holistik dan integral yang melihat kehidupan dan semua ciptaan sebagai komponen yang bersifat komplementer.⁷ Lebih lanjut, kaum ekofeminis menegaskan bahwa antroposentrisitas yang androsentris adalah penyebab utama krisis ekologi. Dengan kata lain, masalah ekologi disebabkan oleh dominasi kaum laki-laki kulit putih yang mengendalikan situasi ekonomi dan politik serta memberi prioritas kepada kepentingan pribadi atas ongkos yang mesti ditanggung oleh orang-orang lain dan oleh bumi sendiri.⁸

Persoalan lingkungan hidup dengan sebab dan akibat yang menyertainya tidak akan pernah luput dari perhatian Gereja. Paus Fransiskus, dalam Ensikliknya *Laudato Si'* yang terbit pada tahun 2015, mengakui keserakahan manusia terhadap lingkungan hidup yang akibatnya dirasakan sendiri oleh manusia, terutama oleh mereka yang miskin. Kecenderungan manusia yang menempatkan diri sebagai sentral dalam tata ciptaan menjadi salah satu penyebab kejahatan terhadap alam yang mengakibatkan kerusakan ekologi. Manusia mencaplok hak Sang Pencipta atas alam ciptaan-Nya yang dimandatkan kepada manusia untuk dilindungi, dijaga, dan diolah sebaik mungkin. Dengan cara seperti itu, menurut Paus Fransiskus,

⁶ Paul Budi Kleden, "Berfilsafat dan Berteologi di Indonesia", *Jurnal Ledalero*, Vol. 18, No. 2, 2019, hlm. 171.

⁷ Yayuk Yuliati, *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengger (Suatu Kajian Gender dan Lingkungan)* (Malang: Universitas Brawijaya Presss, 2011), hlm. 52-53.

⁸ Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, penerj. Yosef M. Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), hlm. 365.

manusia terjebak dalam kubangan antroposentrisme diktatorial.⁹ Secara etis, ada tiga kelemahan utama pandangan antroposentrisme. *Pertama*, pandangan antroposentrisme mengabaikan eksistensi dan identitas manusia sebagai makhluk ekologis yang dicirikan oleh keterbukaan diri untuk turut diformasi oleh alam.¹⁰ *Kedua*, pandangan antroposentrisme menegaskan prinsip etika dalam jalinan relasi antara manusia dan alam. Sebab menurut paradigma tersebut, hak-hak intrinsik tidak dimiliki oleh alam.¹¹ *Ketiga*, pandangan antroposentrisme didukung oleh prinsip teknokratis-reduksionistis yang membuat pemisahan secara jelas antara subjek yaitu manusia dan objek yaitu alam.¹²

Menurut sinode III yang diadakan pada tahun 2013–2015, Gereja Keuskupan Ruteng menghadapi tiga masalah ekologi, yaitu masalah eksploitasi tambang, yang menyengsarakan kehidupan manusia dan mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistem; masalah perambahan hutan yang disebabkan oleh pengelolaan yang tidak ramah hutan, dan masalah sampah, yang menyebabkan pencemaran lingkungan hidup dan gangguan kesehatan manusia.¹³ Lebih lanjut, pembahasan tentang pengelolaan lingkungan hidup secara bijak tetap menjadi fokus Gereja Keuskupan Ruteng dalam karya pastoral sebagai implementasi hasil sinode III. Tahun 2023 yang dicanangkan oleh Gereja Keuskupan Ruteng sebagai tahun pastoral ekonomi berkelanjutan tetap memberi fokus pada aspek ekologi dengan menegaskan prinsip ekonomi hijau. Prinsip ekonomi hijau mengedepankan aspek perwujudan keramahan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan generasi selanjutnya sebagai bahan pertimbangan utama dalam aktivitas ekonomi.¹⁴ Tahun 2024 Gereja Keuskupan Ruteng memprioritaskan program pastoral dengan tema umum ekologi integral yang mengambil motto Harmoni, Pedagogis, dan Sejahtera (HPS). Lebih

⁹ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, penerj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2016), art. 68.

¹⁰ Alexander Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), hlm. xv.

¹¹ *Ibid.*

¹² Monike Hukubun dan Margaretha Martha Anace Apituley, “Gereja sebagai Komunitas Ekologis: Gambaran tentang Gereja dalam Konteks Kerusakan Ekologi di Maluku”, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2, 2023, hlm. 902. DOI: 10.30648/dun.v7i2.882.

¹³ Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng Pastoral Kontekstual Integral* (Yogyakarta: Penerbit asdaMEDIA, 2017), hlm. 242-245.

¹⁴ Komsos Ruteng, “Tahun Pastoral Ekonomi Berkelanjutan: Sejahtera, Adil, dan Ekologis (Ekonomi SAE)”, <https://keuskupanruteng.org/hasil-sidang-pastoral-post-natal-keuskupan-ruteng-9-13-januari-2023/>, diakses pada Jumat, 30 Agustus 2024.

lanjut, tahun 2025 sebagai tahun Ekaristi transformatif, tema tentang ekologi juga tetap mendapat perhatian. Umat yang merayakan Ekaristi adalah umat yang siap diutus untuk peduli dengan jeritan ibu bumi dan terlibat dalam gerakan untuk merawat dan melestarikan alam lingkungan.¹⁵

Untuk merespons masalah ekologi, pemikiran manusia harus diubah. Fokusnya ialah pada reorganisasi dasar gaya hidup manusia. Secara realis, alat-alat dan metode-metode dirancang khusus untuk mengurangi luasnya kemerosotan lingkungan, seperti ketersediaan daur ulang aluminium dan penerapan teknologi untuk mengontrol polusi. Di bidang ekonomi ekologis juga telah dianjurkan cara-cara pemanfaatan manipulasi ekonomi demi konservasi. Namun, upaya-upaya tersebut belum menyentuh sebab permasalahan. Para ekolog yang berusaha mengembangkan kesadaran kritis secara komunal untuk menyelamatkan ibu bumi telah menghimbau filsuf, seniman, penyair, dan rohaniwan untuk secara spiritual, budaya, dan intelektual berkolaborasi menyelamatkan ibu bumi.¹⁶

Gereja tidak pernah berdiam diri di hadapan kerusakan lingkungan. Ajaran teologis dan Ajaran Sosial Gereja (ASG) bukan satu-satunya sumber inspirasi bagi keterlibatan Gereja dalam menangani masalah ekologi. Kearifan lokal setiap budaya juga dapat menjadi referensi bagi keterlibatan ekologis Gereja. Paus Fransiskus sangat mengharapkan keterlibatan masyarakat dengan memanfaatkan kekayaan budaya masing-masing sebagai sarana untuk mengupayakan keutuhan ciptaan.¹⁷ Sifat budaya yang hidup, dinamis, partisipatif, dan tidak dapat dilepaspisahkan dari aspek ekologi dapat memperkaya pemahaman masyarakat tentang pembangunan yang mesti menghargai hak masyarakat atas lingkungan hidup. Kesadaran akan hal itu menyemangati masyarakat untuk menata kembali relasi antara manusia dengan lingkungan hidup dengan menggunakan pendekatan

¹⁵ Sekretariat Puspas Keuskupan Ruteng, “Hasil Sidang Pastoral Post-Natal Keuskupan Ruteng Tahun Pastoral Ekaristi Transformatif: Sumber dan Puncak Kehidupan Gereja”, *manuskrip* (Ruteng: Pusat Pastoral, 2025), hlm. 4.

¹⁶ Tui Wei-Ming, “Melampaui Batas Mentalitas Pencerahan”, dalam Mary Evelyn Tucker & John A. Grim (eds.), *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 17.

¹⁷ Paus Fransiskus, *Laudato Si'*, penerj. Martin Harun, *op.cit.*, art. 14.

budaya. Ini adalah bukti gerakan yang mempromosikan kembali peran budaya dan mencari nilai-nilai budaya yang perlu dihayati secara baru.¹⁸

Pendekatan berbasis budaya atau kearifan lokal suatu masyarakat tertentu menjadi salah satu langkah penting dalam melestarikan lingkungan alam. Kearifan lokal sebagai warisan lintas generasi yang melalui proses adaptasi yang panjang, dapat digunakan sebagai standar atau aturan untuk mengatur tindakan orang-orang dalam sebuah komunitas. Kearifan lokal berperan secara strategis untuk mengupayakan pelestarian alam dan mengusahakan pembangunan yang berkelanjutan.¹⁹ Atas dasar itu, kearifan lokal tidak hanya mempertegas identitas khas sebuah masyarakat tertentu, tetapi juga dapat dijadikan sebagai basis argumentasi dan aksi untuk melestarikan lingkungan hidup.

Diskursus tentang kearifan lokal dalam kebudayaan orang Manggarai tidak bertujuan untuk mendefinisikan budaya Manggarai dalam diversitas yang radikal dengan semua yang lain dan tidak juga bermaksud untuk memproteksi tradisi Manggarai yang bebas dari pengaruh nilai, sistem pengetahuan, dan praksis yang ditawarkan oleh model budaya lain. Sebaliknya, pembicaraan tentang kearifan lokal dalam kebudayaan Manggarai di tengah arus globalisasi bertujuan untuk menemukan dan menawarkan kepada dunia luas nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai modal etis dalam merespons persoalan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lingkungan hidup. Sekalipun budaya dapat menawarkan nilai-nilai positif, namun tidak dapat disangkal bahwa dalam kebudayaan juga terdapat aspek-aspek negatif yang cenderung menghambat kemajuan kehidupan.²⁰ Atas dasar itu, orang mesti meninggalkan pandangan sempit yang tampak dalam ungkapan “*Right or wrong*,

¹⁸ Konrad Kebung, *Manusia: Makhluk Sadar Lingkungan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008), hlm. 62.

¹⁹ Erna Mena Niman, “Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11, no. 1, 2019, hlm. 91–106.

²⁰ Mathias Daven menyebut ambivalensi kebudayaan sebagai fenomena kebudayaan yang memiliki nilai positif dan negatif. Tidak ada satu kebudayaan pun yang dapat digunakan sebagai standar universal karena setiap kebudayaan memiliki corak yang ambivalen. Ini berarti bahwa setiap kebudayaan harus terbuka untuk dikoreksi dan dikritik. Penjelasan lebih lanjut lihat Mathias Daven, Maria Florentina Rumba, dan Aloysia Berlindis Lasar, “Globalisasi sebagai Fenomen Kebudayaan”, *Jurnal Ledalero*, Vol. 22, No. 1, 2023, hlm. 48. DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v22i1.335.39-54>. Pada hakikatnya, kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, sikap yang dibutuhkan ialah mempertahankan kebudayaan tanpa bersikap tradisional. Artinya, usaha mempertahankan kebudayaan harus selalu disertai dengan sikap kritis terhadapnya. Penjelasan lebih lanjut lihat Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 214-247.

my country; right or wrong, my culture” dan membina sikap baru yang nyata dalam prinsip: “*Right or wrong is right or wrong*”.²¹

Orang Manggarai, sebelum memeluk agama Katolik, sudah memiliki pendasaran budaya yang sangat kuat bagi kesadaran ekologi. Orang Manggarai dengan kekayaan budayanya yang nyata dalam bentuk pandangan hidup, *go'et*, dan ritus-ritus adat memiliki pandangan yang khas tentang posisi manusia dalam tata ciptaan bersama dengan ciptaan-ciptaan yang lain. Salah satu ritus warisan leluhur yang mengandung kekayaan makna hidup bagi orang Manggarai ialah ritus *Barong Waé*. Ritus *Barong Waé* adalah salah satu ritus penting yang dilaksanakan oleh warga kampung di wilayah Manggarai dalam rangkaian pesta syukuran adat yang disebut *Penti*. Salah satu dimensi penting yang sangat ditekankan dalam ritus *Barong Waé* ialah dimensi persekutuan. Sejak dahulu kala, orang Manggarai menjunjung tinggi dimensi persekutuan sebagai salah satu dimensi penting dalam hidup manusia. Budaya lokal orang Manggarai yang tercermin dalam praktik ritus budaya *Barong Waé* memuat dimensi relasi interpersonal yang kuat dalam komunitas masyarakat Manggarai, yang mencakup relasi dengan sesama manusia, relasi dengan alam lingkungan, relasi dengan roh-roh, dan relasi dengan *Mori Jari agu Dedek*.

Secara leksikal, *barong* berarti memberitahu, menginformasikan atau mengundang dan *waé* berarti air. Lebih luas dari itu, ritus *Barong Waé* dimaknai sebagai ungkapan rasa hormat terhadap roh-roh penjaga mata air sekaligus mengundang mereka untuk bersyukur bersama warga kampung kepada *Mori Kraeng* dalam upacara *Penti*. Bagi orang Manggarai, mengundang roh penjaga mata air untuk mengikuti upacara *Penti* menjadi sangat penting karena mereka sudah berjasa untuk menjaga mata air yang memberi kehidupan bagi makhluk ciptaan.²²

²¹ Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat: Politik & Budaya dalam Terang Teologi* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2003), hlm. 19.

²² Erna Mena Niman, dkk., “Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur”, *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 13 No. 1, 2023, hlm. 4. DOI: 10.17510/paradigma.v13i1.1160.

Dengan menggunakan pendekatan budaya untuk menggali makna ritus *Barong Waé* yang kaya akan nilai persekutuan (koinonia), respons terhadap masalah lingkungan hidup tidak dimaksudkan untuk membumikan kosmosentrisme dalam hubungan dengan alam. Kosmosentrisme adalah sebuah tantangan bagi iman Kristen karena orang diarahkan untuk menyembah alam.²³ Pada prinsipnya, teologi ciptaan Kristiani tidak berpusat dan tidak berakhir pada ciptaan.²⁴ Studi tentang penelusuran makna ritus *Barong Waé* orang Manggarai yang kaya akan nilai persekutuan adalah sebuah bentuk kontribusi teologi lokal dengan berbasiskan pada kearifan lokal orang Manggarai sebagai respons terhadap kecenderungan masyarakat modern yang hanya memprioritaskan dimensi rasionalitas dalam jalinan hubungan dengan lingkungan hidup. Dalam ritus *Barong Waé*, nilai persekutuan antara manusia dengan Sang Pencipta dan roh-roh metafisis, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam sangat ditekankan. Ritus ini menggambarkan perspektif dan perlakuan orang Manggarai terhadap Sang Pencipta, roh-roh metafisis, sesama, dan alam.

Paus Fransiskus melalui gagasan persekutuan universal (artikel 89-92) dan ekologi integral (artikel 137-162) dalam Ensiklik *Laudato Si'* juga menekankan nilai persekutuan. Gagasan persekutuan universal dan ekologi integral bertujuan menyajikan pendekatan holistik terhadap krisis lingkungan hidup dengan menunjukkan keterkaitan antara semua aktivitas manusia dan antara bentuk kehidupan manusia dan non-manusia. Dalam tata ciptaan, alam bukan sesuatu yang terpisah dari manusia atau elemen eksternal yang harus dieksploitasi oleh manusia. Konsekuensinya, manusia tidak hanya mendiami alam, tetapi memiliki relasi dengannya.²⁵ Dalam relasi dengan alam, manusia membentuk sebuah persekutuan universal yang sudah dikehendaki oleh Allah sejak awal penciptaan.

²³ Paul Budi Kleden, "Tanggapan Teologis terhadap Persoalan Penambangan di NTT", dalam Alex Jebadu, dkk. (eds.), *Pertambangan di Flores-Lembata, Berkah atau Kutuk?* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 385-410

²⁴ Adrianus Sunarko, "Perhatian pada Lingkungan: Upaya Pendasaran Teologis", dalam A. Sunarko dan A. Eddy Kistiyanto (eds.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi. Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius 2008), hlm. 47.

²⁵ Alessandro Spina, "Reflections on Science, Technology, and Risk Regulation in Pope Francis' Encyclical Letter *Laudato Si'*", https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2705445, hlm. 5, diakses pada Jumat, 23 Agustus 2024.

Makna persekutuan dalam ritus *Barong Waé* yang tampak secara nyata dalam rajutan relasi dengan Sang Pencipta, roh-roh metafisis, sesama, dan alam memiliki sejumlah kesamaan dengan konsep persekutuan universal dan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Makna persekutuan (koinonia) dalam ritus *Barong Waé* sebagai sebuah kekayaan kearifan lokal orang Manggarai yang didialogkan dengan konsep persekutuan universal dan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'* dapat menjadi sumbangan berharga bagi ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng. Hal ini penting karena secara faktual Gereja Keuskupan Ruteng hidup dan berkarya dalam sebuah konteks kebudayaan orang Manggarai. Gereja Keuskupan Ruteng dalam pelaksanaan karya ekopastoral tidak hanya memiliki pendasaran teologis, tetapi juga pendasaran budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memberi judul tesis ini: “**Makna Ritus *Barong Waé* Orang Manggarai Ditinjau dari Ensiklik *Laudato Si'* dan Relevansinya bagi Ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng**”. Tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan makna ritus *Barong Waé* yang didialogkan dengan konsep persekutuan universal dan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Lebih jauh, tulisan ini dimaksudkan untuk memperkuat upaya ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng di tanah Manggarai.

1.2 Studi Literatur dan Kebaruan Penelitian

1.2.1 Studi tentang Ritus *Barong Waé*

Ritus *Barong Waé* sudah menjadi bahan penelitian dan kajian ilmiah sejumlah cendekiawan dengan fokus analisis yang bervariasi. Adi M. Nggoro menegaskan bahwa ritus *Barong Waé* merupakan salah satu ritus penting dalam rangkaian upacara *Penti*. Nggoro mendefinisikan *Barong Waé* sebagai kegiatan pembersihan mata air dan pemberian persembahan berupa korban sesajian di mata air. Tujuan diadakannya ritus *Barong Waé* ialah agar air di sebuah kampung tetap mengalir lancar dan memberikan kesehatan bagi masyarakat.²⁶

Flora Sendo, dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa ritus *Barong Waé* memiliki tiga tahap penting yaitu tahap persiapan yang ditandai oleh pemberitahuan

²⁶ Adi M. Nggoro, *Budaya Manggarai Selayang Pandang* (Ende: Nusa Indah, 2006), hlm. 36-38.

kepada semua keluarga yang dalam bahasa Manggarai disebut *benta taung weki*, tahap inti dengan mengundang para leluhur yang dalam bahasa Manggarai disebut *benta ise wura agu ceki*, dan tahap penutup. Sendo juga menjelaskan bahwa makna yang bisa dipetik dari ritus *Barong Waé* ialah bersyukur atas jasa roh alam yang sudah menjaga mata air.²⁷

Kanisius Rambut berkonsentrasi pada perselisihan antara generasi tua dan generasi muda dalam memahami teks ritus *Barong Waé*. Perselisihan ini disebabkan oleh perbedaan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang cara generasi tua dan generasi muda menggunakan dan memahami ujaran-ujaran tersebut. Secara ekolinguistik, perbedaan pemahaman antara generasi tua dan generasi muda tentang teks ritus *Barong Waé* dapat menciderai makna bahasa.²⁸

Karolus Budiman Jama dan I Made Pande Artad memfokuskan penelitian mereka pada estetika air dalam ritus *Barong Waé*. Menurut mereka, ada tiga bentuk estetika air dalam ritus *Barong Waé*. *Pertama*, estetika teatrikal yang berhubungan dengan alur ritus *Barong Waé* yang mencakup bagian awal, inti, dan akhir. *Kedua*, estetika tuturan ritual yang dieksplisitkan oleh penutur pada kata dan objek yang berkaitan dengan air. *Ketiga*, estetika gerak sebagai ekspresi komunikasi atas perasaan yang dialami oleh warga sebuah kampung. Jama dan Artad berkesimpulan bahwa melalui tiga jenis estetika air tersebut, orang Manggarai mengkampanyekan pentingnya peran air bagi kehidupan manusia.²⁹

Dengan menggunakan studi etnografi terhadap ritus *Barong Waé*, Erna Mena Niman dan kawan-kawan memfokuskan penelitian mereka pada kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan air. Mereka menjelaskan peran penting kearifan lokal dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Ritus *Barong Waé* mengajarkan orang Manggarai untuk lebih memahami hubungan antara manusia

²⁷ Flora Sendo, "Ritual *Barong Waé Téku* bagi Masyarakat Desa Poco Ri'i Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur", *Skripsi* (Ende: Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores, 2020).

²⁸ Kanisius Rambut, "Kontroversi Persepsi Generasi Tua dan Generasi Muda dalam Teks Ritual *Barong Waé*", Prosiding Simposium Internasional Bahasa-bahasa Lokal, Nasional, dan Global (Kendari: Universitas Halu Oleo dan Asosiasi Peneliti Bahasa-bahasa Lokal, 2016), hlm. 1-13.

²⁹ Karolus Budiman Jama dan I Made Pande Artadi, "Estetika Air: Ritual *Barong Waé* Etnik Manggarai di Flores", Bahan Seminar pada Seminar Nasional Republik Seni Nusantara (Denpasar: Institut Seni Indonesia, 2022), hlm. 407-419.

dengan sesama dan alam serta menjaga baik hubungan tersebut melalui tindakan pelestarian alam.³⁰

Upacara adat *Barong Waé* mempunyai makna yang kaya bagi hidup orang Manggarai. Melalui pelaksanaan upacara adat *Barong Waé*, orang Manggarai disadarkan akan peran penting air bagi kehidupan manusia dan termotivasi untuk terus melestarikan lingkungan hidup.³¹ Selain makna ekologis, ada juga makna religius dalam pelaksanaan upacara adat *Barong Waé*. Realitas Yang Transenden sungguh terlibat dalam kehidupan manusia dan disapa sebagai pencipta dan pemilik mata air dalam doa agama asli (*tudak*) yang disampaikan saat upacara *Barong Waé*. Kehadiran Tuhan dalam upacara *Barong Waé* dapat dibuktikan dengan lima argumentasi yaitu argumentasi ontologis, kosmologis, teleologis, moral, dan etnologis.³²

Kehadiran Tuhan dalam alam ciptaan dapat didialogkan secara kreatif dengan konsep sakralitas alam menurut Mircea Eliade. Konsep sakralitas alam menurut Eliade mengacu pada kehadiran Yang Ilahi dalam alam. Senada dengan konsep Eliade, orang Manggarai percaya bahwa air sebagai unsur penting dalam ritus *Barong Waé* melambangkan kehadiran Yang Ilahi dalam hidup manusia.³³ Makna religius, sosial, dan ekologis dari upacara *Barong Waé* memiliki keterkaitan dengan ajaran iman Katolik tentang hubungan yang tidak terpisahkan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan alam. Dalam konteks ini, upacara *Barong Waé* dapat dijadikan sebagai alternatif upacara pemberkatan mata air.³⁴

³⁰ Erna Mena Niman, dkk., *op.cit.*, hlm. 1-16.

³¹ Bertiana Nanur dan Fransiskus Sales Lega, "Makna Ekologis Ritus *Barong Waé Téku* pada Masyarakat Kampung Ngalo Manggarai, NTT", *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, Vol. 5, No. 2, 2023, hlm. 29-46. <https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.772>.

³² Heribertus Solosumantro dan Aventinus Darmawan Hadut, "Kajian Filsafat Agama dalam Tradisi *Barong Waé* di Manggarai", *Proceedings of the National Conference on Indonesian Philosophy and Theology "Filsafat Kontekstual Indonesia"*, Vol. 2, No. 1, 2024, hlm. 42-55. DOI: <https://doi.org/10.24071/snf.v2i1.8489>.

³³ Yulianus Evantus Hamat dan Pius Pandor, "Ritual *Barong Waé* Masyarakat Manggarai Menurut Konsep Sakralitas Alam Mircea Eliade", *Jurnal Adat dan Budaya*, Vol 6, No 1, 2024, hlm. 130-141.

³⁴ Agustinus Fransiskus Naring Kiven dan Yohanes Sudir, "Ritus *Barong Waé* sebagai Alternatif Ritus Sakramentali Pemberkatan Mata Air dalam Lingkup Gereja Katolik Manggarai", *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 22, No.1, 2025, hlm. 108-116.

1.2.2 Studi tentang Kearifan Lokal Orang Manggarai dan Ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng

Pendasaran bagi ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng tidak hanya berasal dari perspektif teologi dan Ajaran Sosial Gereja (ASG), tetapi juga datang dari perspektif budaya orang Manggarai. Beberapa cendekiawan membuat penelitian tentang ritus adat dalam kebudayaan orang Manggarai untuk dijadikan pendasaran budaya bagi karya ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng.

Benny Denar, Sefri Juhani, dan Armada Riyanto mengulas dimensi ekoteologis ritus *Roko Molas Poco* yang dibuat oleh orang Manggarai dalam rangkaian upacara pembuatan rumah adat. Makna ekoteologi dalam ritus *Roko Molas Poco* mengafirmasi keberadaan alam sebagai bagian integral dan tidak terpisahkan dari hidup orang Manggarai. Orang Manggarai tidak boleh menginstrumentalisasi keberadaan alam karena alam memiliki dimensi spiritual yang sangat menentukan keberlangsungan hidup manusia. Para penulis menganjurkan upaya inkulturasi ekoteologis sehingga dapat mendukung pelaksanaan karya ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng. Dalam upaya inkulturasi, dialog antara kekayaan makna budaya dengan teologi Kristiani mesti terjadi secara serius demi tercapainya cita-cita bersama agar iman Katolik menjadi lebih membudaya dan pada saat yang bersamaan budaya Manggarai menjadi lebih beriman Katolik.³⁵

Benediktus Denar dan Antonius Denny Firmanto menggambarkan keadilan berladang orang Manggarai yang menjadi makna utama dalam pelaksanaan ritus *Cepa Lingko*. Denar dan Firmanto berusaha mendialogkan aspek keadilan dalam ketentuan tahun sabat menurut perspektif Kitab Suci dengan konsep tahun sabat dalam ritus *Cepa Lingko*. Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa aturan-aturan dalam tahun sabat berasal dari kehendak Pencipta untuk mengaplikasikan nilai keadilan ekologi dan keadilan sosial. Nilai keadilan ekologi dan sosial juga terdapat dalam ritus *Cepa Lingko* yang dibuat oleh orang Manggarai melalui tradisi berladang. Nilai keadilan ekologi dan keadilan sosial dalam ritus *Cepa Lingko*

³⁵ Benny Denar, Sefri Juhani, dan Armada Riyanto, "Ecotheological Dimensions of *Roko Molas Poco* in the Tradition of Making Traditional Houses of the Manggarai Community - NTT", *Journal of Asian Orientation in Theology*, Vol. 03, No. 01, 2021, hlm. 59-88.

berkontribusi terhadap pembumian inkulturasi teologi ekologi dan teologi keadilan sosial yang juga berguna bagi karya pastoral ekologi Gereja Keuskupan Ruteng.³⁶

Sefrianus Juhani dan Antonius Denny Firmanto membahas dimensi ekoeskatologis dalam mitos penciptaan orang Manggarai. Juhani dan Firmanto membahas dua mitos yang memiliki nilai ekoeskatologis, yaitu mitos asal usul manusia dan mitos asal usul tanaman-tanaman. Dalam dua mitos tersebut, terdapat ajaran tentang masa depan semua ciptaan. Ajaran tentang masa depan semua ciptaan disebut ekoeskatologi. Dimensi ekoeskatologis dalam dua mitos tersebut tampak dalam keyakinan bahwa semua ciptaan sejak awal mula mempunyai tujuan eskatologis, yaitu berada bersama Allah di *pa'ang bele*, adanya aspek kesalingbergantungan antarciptaan, serta adanya aspek keberlanjutan dan ketidakberlanjutan antara ciptaan lama yang ada di dunia dan ciptaan baru dalam dunia eskatologis. Dimensi ekoeskatologis dalam kearifan lokal orang Manggarai dapat berkontribusi bagi upaya ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng.³⁷

1.2.3 Kebaruan Penelitian

Berdasarkan kajian literatur yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, penulis berusaha mengangkat hal baru dalam karya ini. Kebaruan karya ini terletak dalam dua aspek. *Pertama*, studi ini berfokus pada upaya penggalian dan pengungkapan makna ritus *Barong Waé*. Seturut kajian literatur di atas, kajian tentang makna ritus *Barong Waé* dengan penekanan pada dimensi persekutuan belum mendapat perhatian. Bagi orang Manggarai, pemakaian simbol-simbol adat dalam ritus *Barong Waé* menjadi gambaran jalinan persekutuan mereka dengan sesama, Sang Pencipta, roh-roh penjaga alam, roh-roh para leluhur, dan dengan alam.

Kedua, studi ini menyertakan tinjauan terhadap makna ritus *Barong Waé* orang Manggarai dalam perspektif gagasan Paus Fransiskus tentang persekutuan universal dan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Penulis berpendapat

³⁶ Benediktus Denar dan Antonius Denny Firmanto, "Ritual *Cepa Lingko* dan Tahun Sabat: Sebuah Pemahaman Keadilan Berladang Orang Manggarai", *Kurios*, Vol. 8, No. 2, 2022, hlm. 387-399.

³⁷ Sefrianus Juhani dan Antonius Denny Firmanto, "Dimensi Ekoeskatologis dalam Mitos Penciptaan pada Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur", *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, Vol. 07, No. 2, 2021, hlm. 254-264.

bahwa makna ritus *Barong Waé* orang Manggarai serupa dengan konsep persekutuan universal dan ekologi integral yang ditemukan dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Menurut penulis, ritus *Barong Waé* menunjukkan nilai persekutuan universal dan ekologi integral. Nilai persekutuan universal dan ekologi integral dalam ritus *Barong Waé* dan Ensiklik *Laudato Si'* memiliki elemen penting yang berkaitan dengan cara menata hubungan antara manusia dan alam.

Ide persekutuan universal dan ekologi integral menyatakan adanya nilai resiprokal antara manusia dan alam. Ide persekutuan universal dan ekologi integral juga menegaskan bahwa Allah, adalah pencipta manusia, alam, dan makhluk hidup lainnya. Karena semuanya diciptakan oleh satu Pencipta, hubungan antarciptaan harus harmonis. Penghargaan terhadap alam juga akan memotivasi manusia untuk menghormati sesama manusia. Makna ritus *Barong Waé* orang Manggarai yang didialogkan dengan konsep persekutuan universal dan ekologi integral sebagaimana diulas dalam Ensiklik *Laudato Si'* menghasilkan nilai-nilai penting yang dapat menjadi tema dalam inkulturasi teologi ekologi dan pelaksanaan tindakan ekopastoral oleh Gereja Keuskupan Ruteng yang umatnya beriman secara Katolik dan tetap berpegang teguh pada tradisi dan budaya leluhur mereka.

1.3 Kerangka Teori

1.3.1 Teologi Rakyat dan Paus Fransiskus

Setelah kembali dari pertemuan Konsili Vatikan II, para uskup Argentina pada tahun 1966 membentuk sebuah organisasi yang bernama *Episcopal Commission for Pastoral Work* (COEPAL) dengan tujuan memprakarsai rencana pastoral Gereja untuk konteks nasional Argentina. Organisasi tersebut beranggotakan para uskup, teolog, agen pastoral, dan kaum religius pria dan wanita. Dalam organisasi tersebut, bergabung juga Lucio Gera dan Rafael Tello, yang keduanya adalah imam diosesan dan profesor di Fakultas Teologi Pontificia Universidad Católica Argentina di Buenos Aires. Gera dan Tello adalah imam (teolog) yang memiliki kaitan erat dengan pelayanan kaum miskin di perkampungan kumuh sekitar Buenos Aires di bawah reksa pastoral Jorge Mario Bergoglio, Uskup Agung Buenos Aires waktu itu. Bagi Argentina, Gera adalah

seorang teolog penting yang terlibat dalam Konsili Vatikan II dan menjadi penasihat dalam Sidang Agung Konferensi para Uskup Amerika Latin di Medellin (1968) dan Puebla (1979).³⁸ Selain Gera dan Tello, dua orang imam diosesan lainnya yang termasuk anggota COEPAL, yaitu Justino O'Farrell dan Gerardo Farrell, seorang ahli di bidang Ajaran Sosial Gereja. Selain itu, ada juga Fernando Boasso, seorang imam Jesuit, dari *Center for Research and Social Action*. Organisasi ini menjadi tempat kelahiran teologi rakyat. Jejak teologi rakyat sudah dapat dikenali dalam Deklarasi para uskup Argentina di San Miguel (1969), khususnya dalam dokumen VI tentang praktik pastoral untuk umat, sebuah topik yang diterapkan pada Konferensi Medellín untuk Gereja di Argentina.³⁹

Berbeda dengan teologi pembebasan yang lebih fokus pada perjuangan kelas dan berakar pada teori Marxis, teologi rakyat menawarkan pendekatan yang lebih berakar pada budaya lokal dan pengalaman masyarakat Argentina.⁴⁰ Rafael Tello, misalnya, mengembangkan pastoralisme populer yang bertujuan untuk merevitalisasi dan memperkuat aspek budaya lokal dan agama populer masyarakat dengan cara memobilisasi pemuda dari paroki, organisasi pemerintahan, dan lembaga lain yang terkait dengan Gereja.⁴¹

Pemikiran Rafael Tello tentang teologi rakyat mempengaruhi konstruksi pemikiran teologis Paus Fransiskus. Dari tahun 1967-1970, Pastor Jorge Mario Bergoglio belajar ilmu teologi di Máximo de San Miguel dan menjadi murid Juan Scannone, SJ, yang juga adalah seorang teolog pendukung teologi rakyat. Sejak saat itu, perspektif teologi rakyat mempengaruhi pemikiran teologis dan praksis pastoral Bergoglio. Bahkan, Paus Fransiskus secara terang-terangan menegaskan bahwa pemikiran Rafael Tello tentang kesalehan rakyat dan religiositas populer

³⁸ P. Bambang Irawan, "Fransiskus dan Teologi Rakyat", *Rohani*, No. 1, Tahun ke-65, 2018, hlm. 29.

³⁹ Juan Carlos Scannone, "Pope Francis and the Theology of the People", *Theological Studies*, Vol. 77 (1), 2016, hlm. 119-120. DOI: 10.1177/0040563915621141.

⁴⁰ Leo Kristian Eka Putra Diarsa dan Mochamad Ziaul Haq, "Echoes of Justice: The Impact of *Laudato Si'* and *Laudate Deum* on Addressing Injustice in Our World", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol 4, No 4, 2024, hlm. 313. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v4i4.40616>.

⁴¹ Pablo Forni, "The Missionaries of Francis: The Theology of the People and the Unification of the Argentine Piquetero Movement (2014–2018)", *Latin American Perspectives*, Vol. XX No. XXX, 2020, hlm. 5. <https://doi.org/10.1177/0094582X20931104>.

mempengaruhi penulisan beberapa dokumen sentral Gereja Katolik Amerika Latin, termasuk konferensi Puebla (pada tahun 1980) dan Aparecida (pada tahun 2007).⁴²

Lucio Gera mendefinisikan istilah rakyat sebagai subjek kolektif yang terdiri atas komunitas yang beragam namun disatukan oleh budaya, gaya hidup, dan perhatian yang sama. Istilah rakyat tidak hanya merujuk pada satu bangsa atau ras saja melainkan pada suatu entitas yang mempunyai kesamaan nilai dan tujuan bersama, terutama dalam menghadapi kondisi sejarah tertentu.⁴³ Rakyat yang dimaksud bukan hanya kelompok masyarakat miskin atau kelas sosial pekerja, melainkan juga termasuk mereka yang mempunyai keinginan etis untuk bergabung dan bersatu dengan kelompok tersebut. Jadi, rakyat adalah sebuah realitas yang melibatkan keputusan-keputusan politik dan solidaritas untuk mencapai kebaikan bersama. Dalam konteks Argentina, istilah ini sering merujuk pada kelas pekerja dengan kekuatan ekonomi menengah ke bawah, namun Gera menekankan inklusivitas istilah ini untuk mencakup semua orang yang memiliki komitmen terhadap solidaritas.⁴⁴

Aspek penting yang membedakan teologi rakyat Argentina dengan teologi pembebasan yang berkembang di El Salvador dan Brazil ialah penghargaan terhadap kebudayaan dan spiritualitas populer di tengah masyarakat. Dalam perspektif teologi rakyat, rakyat dipahami sebagai satu entitas dengan kepemilikan rasa religiositas yang tinggi karena sudah menjadi bagian integral dari kebudayaan mereka. Ritual-ritual yang menjadi bagian integral dari tradisi tidak dipandang sebagai hambatan dalam memperjuangkan cita-cita pembebasan. Aspek inilah yang kurang dan bahkan bisa dikatakan tidak tampak dalam nuansa umum teologi pembebasan. Teologi pembebasan memang berpihak kepada masyarakat miskin namun mengabaikan kebudayaan sebab dipandang sebagai candu yang meninabobokan masyarakat. Pilihan bagi masyarakat miskin dalam teologi rakyat menyatu dengan pilihan dalam bidang kebudayaan. Artinya, memilih untuk

⁴² *Ibid.*, hlm. 6.

⁴³ Claudio Iván Remeseira, "Analytical and Native Concepts in Argentina's Post-Conciliar Catholicism: The Case of "Liberationism", "Popular Pastoral Theology", and "Theology of the People", *Religions*, 13: 1110, 2022, hlm. 2-4. <https://doi.org/10.3390/rel13111110>.

⁴⁴ Rafael Luciani, "Francis and the Pastoral Geopolitics of Peoples and Their Cultures: A Structural Option for the Poor", *Theological Studies*, Vol. 81 (1), 2020, hlm. 186. DOI: 10.1177/0040563920906135.

berpihak kepada orang miskin berarti membuka diri untuk mempelajari kekayaan budaya mereka.⁴⁵

Menurut Scannone, teologi rakyat berhubungan erat dengan penghargaan terhadap kerohanian populis atau mistik kerakyatan. Penghargaan tersebut tampak jelas dalam cara pandang Paus Fransiskus tentang pentingnya kerohanian populer sebagai salah satu sumber bagi Gereja untuk berteologi.⁴⁶ Selain itu, kerohanian populer juga sangat penting untuk dihadirkan agar Gereja tidak terjebak dalam kubangan institusionalistik dan klerikalistik.⁴⁷

Penghargaan terhadap budaya manusia menjadi landasan utama bagi cara pandang Paus Fransiskus tentang kerohanian populer. Penghargaan akan eksistensi budaya tampak jelas dalam dokumen *Evangelii Gaudium*. Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa dokumen *Evangelii Gaudium* memuat unsur-unsur khas teologi rakyat tanpa menghubungkannya dengan teolog Argentina tertentu.⁴⁸ Dalam pandangan Paus Fransiskus, budaya adalah sebuah realitas dinamis yang senantiasa diciptakan kembali oleh sebuah bangsa. Budaya selalu membuka diri untuk dipertemukan dengan Injil.⁴⁹ Dalam konteks ini, kerohanian populer adalah spiritualitas yang terinkulturasi di dalam budaya orang sederhana. Melalui kerohanian populer, orang sederhana dan miskin memainkan dimensi afektif dari pengalaman bersama Tuhan yang membudaya.⁵⁰

Penghargaan terhadap budaya dan kerohanian populer dalam bingkai teologi rakyat mendorong Gereja untuk menjadi bagian integral dari realitas lokal dan pada saat yang bersamaan mengkritisi berbagai pengaruh ideologi asing yang tidak relevan. Melalui pendekatan ini, Gereja dapat memainkan peran transformatif dalam mengupayakan keadilan sosial dan solidaritas dalam masyarakat. Teologi

⁴⁵ Ethna Regan, "The Bergoglian Principles: Pope Francis' Dialectical Approach to Political Theology", *Religions*, 10, 670, 2019, hlm. 3. DOI: 10.3390/rel10120670.

⁴⁶ Juan Carlos Scannone, *loc.cit.*

⁴⁷ P. Bambang Irawan, *op.cit.*, hlm. 30.

⁴⁸ Ole Jakob Løland, "The Solved Conflict: Pope Francis and Liberation Theology", *International Journal of Latin American Religions*, 5, 2021, hlm. 292. <https://doi.org/10.1007/s41603-021-00137-3>.

⁴⁹ Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, penerj. F. X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014), art. 122.

⁵⁰ P. Bambang Irawan, *loc.cit.*

rakyat tidak hanya menjadi landasan pemikiran Paus Fransiskus tetapi juga merupakan pedoman bagi semangat pastoral Gereja yang mesti berakar pada konteks budaya lokal masyarakat.⁵¹

Perspektif teologi rakyat yang memberi perhatian pada kekayaan budaya lokal dan religiositas populer masyarakat menginspirasi penulisan karya ini. Karya ini berusaha menggali kekayaan kearifan lokal orang Manggarai. Bagi orang Manggarai, kearifan lokal bukan sekadar kekayaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan lebih jauh dapat dipandang sebagai pedoman yang menuntun hidup bersama, termasuk sebagai salah satu rujukan etis dalam mengkritisi kebijakan politik pembangunan yang ditetapkan oleh pemimpin politik.

1.3.2 Ekoteologi Kristen

Istilah ekoteologi baru dikenal secara luas oleh publik pada tahun 1990-an. Hal ini ditandai dengan penerbitan buku penting Dewan Gereja Dunia yang berjudul *Ecotheology: Voices from South and North* (1994) yang diedit oleh David Hallman dan dengan perubahan nama jurnal *Theology in Green* (1992–1996) menjadi *Ecotheology* (1996–2006). Jurnal *Ecotheology* kemudian dimasukkan ke dalam *Journal for the Study of Religion, Nature, and Culture* yang mulai diterbitkan pada tahun 2007.⁵² Sejak saat itu, ekoteologi menjadi sebuah diskursus yang hangat di ruang publik.

Ekoteologi merupakan gabungan dari istilah ekologi dan teologi. Istilah ekoteologi harus dipahami dengan latar belakang istilah *ecojustice*. *Ecojustice* digunakan dalam wacana ekumenis untuk menjelaskan perlunya pengertian yang komprehensif tentang keadilan yang dapat merespons ketidakadilan ekonomi, degradasi ekologi, dan interaksi di antara keduanya. Hal ini didasarkan pada pengakuan bahwa kata *ecology*, *economy*, dan *ecumenical* dalam bahasa Inggris mempunyai akar etimologis yang sama dalam bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang

⁵¹ Piotr Roszak dan Sławomir Tykarski, “Popular Piety and Devotion to Parish Patrons in Poland and Spain, 1948–98”, *Religions*, 11, 658, 2020, hlm. 1-2. DOI: 10.3390/rel11120658.

⁵² Ernst Conradie, “Ecotheology”, dalam Brendan N. Wolfe, dkk. (eds.), *St Andrews Encyclopaedia of Theology* (University of St. Andrews, 2023), hlm. 4. <https://www.saet.ac.uk/Christianity/Ecotheology>, diakses pada Jumat, 28 Februari 2025.

berarti rumah tangga. Dengan demikian, ekologi menggambarkan logika (*logos*) yang mendasari rumah bersama, ekonomi memberikan aturan (*nomoi*) untuk manajemen rumah bersama, sedangkan seluruh dunia yang dihuni (*oikoumene*) mengacu pada penghuni rumah bersama yaitu manusia.⁵³ Rumah bersama di sini mengacu pada bumi.

Bentuk ekoteologi dapat ditemukan dalam tradisi teistik lainnya. Dalam rangka membangun diskursus tentang ekoteologi Kristen perlu ditambahkan kualifikasi Kristen untuk berbicara tentang ekologi Kristen. Ekoteologi Kristen muncul pertama kali sebagai wacana ilmiah pada tahun 1970-an sebagai respons terhadap keprihatinan ekologi yang semakin meningkat. Salah satu tanggapan terkenal ekoteologi adalah tanggapan terhadap tesis Lynn White yang mengatakan bahwa agama Kristen adalah akar penyebab krisis lingkungan hidup karena orientasinya yang sangat antroposentris.⁵⁴ Menurut White, dampak buruk terhadap lingkungan terjadi ketika agama animistik dalam masyarakat digantikan oleh agama monoteisme patriarki (misalnya agama Yahudi-Kristen).⁵⁵ Persoalannya terletak pada diri para penganut agama yang menginstrumentalisasi agama monoteisme patriarki demi pembenaran terhadap eksploitasi lingkungan hidup. White mengemukakan tiga alasan di balik kritikan terhadap Alkitab dan iman Kristen karena merusak lingkungan atau setidaknya bersikap negatif terhadap lingkungan sehingga menimbulkan krisis ekologi. *Pertama*, desakralisasi alam. Diduga bahwa Alkitab dan iman Kristen menghilangkan unsur-unsur alam dari dewa, roh, dan ketuhanan. *Kedua*, Alkitab dan iman Kristen bersifat sangat antroposentris karena mengajarkan bahwa umat manusia adalah citra Allah yang diberi mandat istimewa untuk menaklukkan serta menguasai alam dan setiap spesies di dalamnya. *Ketiga*, sifat inferior. Secara umum, banyak tulisan umat kristiani dan khususnya tema-tema

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Lynn White, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis", *Science*, Volume 155, Number 3767, 1967, hlm. 1205.

⁵⁵ Peet Van Dyk, "Challenges in the Search for An Ecotheology", *Old Testament Essays*, 22/1, 2009, hlm. 192.

teologi Kristen yang mereduksi alam dan materi ke status yang lebih rendah dibandingkan dengan yang ilahi dan spiritual.⁵⁶

Ekoteologi Kristen menggunakan perspektif teologi Yahudi-Kristen untuk menguji implikasi ekologi kontemporer terhadap tindakan manusia. Ia berusaha menjelaskan prinsip-prinsip etika teologis yang dapat menopang alam sebagai keseimbangan yang stabil. Pendirian utama ekoteologi Kristen adalah bahwa alam diciptakan oleh Tuhan sebagai ciptaan yang baik dan bahwa manusia pada dasarnya dituntut untuk menjaga ciptaan demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan semua ciptaan. Penegasan seperti ini adalah sebuah bentuk kritikan terhadap argumentasi White tentang Alkitab dan iman Kristen yang berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan hidup.

Ekoteologi memadukan prinsip-prinsip hukum alam, hukum moral, teologi moral, teologi alam, lingkungan hidup, dan bioetika.⁵⁷ Ekoteologi mendasarkan kajiannya pada kritik ekologis terhadap agama Kristen dan kritik agama Kristen terhadap kehancuran ekologi. Hal ini mirip dengan teologi feminis yang menawarkan kritik feminis terhadap agama Kristen dan kritik Kristen terhadap patriarki, dan dengan teologi Kulit Hitam yang menawarkan kritik orang kulit hitam terhadap agama Kristen dan kritik agama Kristen terhadap supremasi kulit putih. Kritik ganda ini perlu disatukan. Kekuatan utama ekoteologi Kristen terletak pada kemampuannya dalam mempertahankan kritik ganda ini. Tanpa kritik terhadap agama Kristen, hal ini akan menjadi sebuah tindakan apologetika yang mengabaikan perlunya reformasi ekologis yang radikal dalam agama Kristen dan hanya menegaskan kembali tanggung jawab manusia terhadap lingkungan melalui gagasan penatalayanan. Tanpa kritik Kristiani terhadap kerusakan ekologi, ekoteologi akan kehilangan kemampuannya untuk memberikan kontribusi nyata terhadap perdebatan yang lebih luas.⁵⁸

⁵⁶ Posman Pangihutan dan Dmsy Jura, "Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems", *International Journal of Science and Society*, Volume 5, Issue 1, 2022, hlm. 19.

⁵⁷ Ezichi A. Ituma, "Christocentric Ecotheology and Climate Change", *Open Journal of Philosophy*, Vol. 3, No. 1A, 2013, hlm. 129. <http://dx.doi.org/10.4236/ojpp.2013.31A021>.

⁵⁸ Ernst M. Conradie, "The Four Tasks of Christian Ecotheology: Revisiting the Current Debate", *Scriptura*, 119:1, 2020, hlm 3. <http://dx.doi.org/10.7833/119-1-1566>.

Celia Deane-Drummond berpendapat bahwa ekoteologi berupaya memperjelas landasan teologis tentang hubungan yang benar antara Tuhan, umat manusia, dan alam semesta. Banyak pendekatan ekoteologi yang bertujuan memulihkan pemahaman tentang posisi manusia di bumi dengan mengingatkan bahwa bumi adalah rumah bersama serta sejarah bumi dan umat manusia adalah satu.⁵⁹ Perspektif ekoteologi menegaskan tanggung jawab manusia kepada Tuhan dalam mengelola dan melestarikan lingkungan hidup, karena bumi pemberian Tuhan merupakan tempat bagi semua makhluk sebagai rumah bersama. Ini menjadi mandat yang diberikan Tuhan kepada manusia sejak awal penciptaan alam semesta. Itulah sebabnya, kisah penciptaan dalam kitab kejadian harus selalu dibaca, ditafsir, dan dipahami dalam perspektif persekutuan universal semua ciptaan yang ditandai oleh harmoni dan kesetaraan.⁶⁰

Karya ini adalah suatu upaya untuk membumikan ekoteologi dengan berinspirasi pada kearifan lokal orang Manggarai. Secara spesifik, karya ini menjelaskan salah satu ritus adat dalam kebudayaan orang Manggarai yang disebut ritus *Barong Waé*. Di satu pihak, orang Manggarai beragama Katolik dan di pihak lain mereka masih setia melaksanakan ritus-ritus adat, baik secara individu maupun secara komunal. Dalam ritus-ritus adat orang Manggarai, termasuk juga dalam ritus *Barong Waé* tampak bahwa orang Manggarai memiliki relasi yang tidak terpisahkan dengan Wujud Tertinggi, sesama, dan lingkungan. Ritus *Barong Waé* yang mengandung makna religius, sosial, dan ekologi memperkaya perspektif ekoteologi sekaligus orang Manggarai diberi kemudahan untuk menerima ekoteologi Kristen. Karya ini berusaha mempertemukan secara dialektis perspektif ekoteologi dalam Ensiklik *Laudato Si'* melalui gagasan persekutuan universal dan ekologi integral dengan ekoteologi dalam ritus *Barong Waé* dengan menggali kekayaan makna religius, sosial, dan ekologi dari ritus yang bersangkutan.

⁵⁹ Celia Deane-Drummond, *Eco-Theology* (USA: Saint Mary's Press, 2008), hlm. x.

⁶⁰ David G. Horrell, Cheryl Hunt, dan Christopher Southgate, "Appeals to the Bible in Ecotheology and Environmental Ethics: A Typology of Hermeneutical Stances", *Studies in Christian Ethics*, 21.2, 2008, hlm. 221-223. Doi: 10.1177/0953946808094343.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana makna ritus *Barong Waé* orang Manggarai ditinjau dari Ensiklik *Laudato Si'* dan relevansinya bagi ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat empat sub pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini:

1. Bagaimana makna gagasan persekutuan universal dan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'*?
2. Bagaimana makna ritus *Barong Waé*?
3. Bagaimana makna ritus *Barong Waé* didialogkan dengan gagasan persekutuan universal dan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'*?
4. Bagaimana makna ritus *Barong Waé* yang ditinjau dari Ensiklik *Laudato Si'* memiliki relevansi terhadap ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna ritus *Barong Waé* orang Manggarai yang ditinjau dari Ensiklik *Laudato Si'* dan relevansinya bagi ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng.

Secara lebih detail, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan makna gagasan persekutuan universal dan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'*
2. Menjelaskan makna ritus *Barong Waé*
3. Menjelaskan makna ritus *Barong Waé* yang didialogkan dengan gagasan persekutuan universal dan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'*
4. Menjelaskan relevansi makna ritus *Barong Waé* yang ditinjau dari Ensiklik *Laudato* terhadap ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng

1.6 Metode Penelitian

Tesis ini merupakan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada metode etnografi. Penggunaan metode etnografi memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang kearifan lokal orang

Manggarai yang tampak melalui pelaksanaan ritus adat tahunan. Untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang makna ritus adat tahunan orang Manggarai, penulis mengumpulkan informasi yang sama dari sepuluh informan utama.⁶¹ Informan utama yang diteliti penulis untuk menghasilkan karya ini berasal dari wilayah Manggarai dan memiliki peran sebagai *tua adat* dalam sebuah kampung. Seorang informan adalah imam Keuskupan Ruteng dengan kepemilikan pemahaman yang baik tentang budaya Manggarai.

Pengumpulan data mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan oleh Creswell.⁶² Penulis pertama-tama melakukan pengamatan langsung. Proses observasi langsung berjalan mudah dan lancar karena didukung oleh identitas penulis sebagai orang Manggarai yang memiliki pemahaman dasar tentang budaya Manggarai. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci, yang merupakan tokoh adat Manggarai. Terakhir, penulis membuat studi dokumen. Penulis membaca dan memeriksa sejumlah literatur yang tersedia mengenai ritus *Barong Waé* dan Ensiklik *Laudato Si'*. Referensi tentang ritus *Barong Waé* dan Ensiklik *Laudato Si'* dianalisis secara mendalam untuk mengekstraksi tema-tema terkait makna ritus *Barong Waé* yang ditinjau dari gagasan persekutuan universal dan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Selain membuat analisis terhadap sumber primer, berbagai sumber sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan publikasi *online* yang terpercaya juga dianalisis untuk mendukung dan memperdalam temuan-temuan dari sumber primer.

Setelah mengumpulkan informasi, penulis melakukan analisis dan interpretasi kualitatif. Data dibagi menjadi subbagian berdasarkan tujuan penulis untuk memulai interpretasi. Selanjutnya, penulis membuat pemilihan data untuk mengeliminasi data yang kurang relevan. Kemudian, penulis memperdalam data yang kurang memadai atau kurang jelas. Pada akhirnya, data final setelah dieliminasi kemudian diinterpretasikan dan disusun dalam bentuk uraian argumentatif.

⁶¹ F. E. A. Riyanto, *Metodologi: Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), hlm. 102.

⁶² J. W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 254-255.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi atas dua yaitu *pertama*, manfaat ilmiah. Secara ilmiah, penelitian ini bermanfaat karena berusaha menemukan makna ritus *Barong Waé* untuk didialogkan dengan gagasan persekutuan universal dan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk menggali kekayaan makna dalam kearifan-kearifan lokal orang Manggarai dan relevansinya bagi karya pastoral Gereja Keuskupan Ruteng.

Kedua, manfaat praktis. Penelitian ini menawarkan pendasaran budaya yang dapat diaplikasikan dalam karya pastoral praktis Gereja Keuskupan Ruteng di bidang ekologi. Selain itu, bagi pemerintah dan masyarakat Manggarai, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemanfaatan lingkungan hidup secara bijak.

1.8 Ruang Lingkup dan Pembatasan Studi

Kajian tentang tema *Barong Waé* sudah banyak dibuat oleh beberapa akademisi dengan fokus perhatian masing-masing. Studi ini akan berfokus pada kajian tentang makna ritus *Barong Waé* yang ditinjau dari Ensiklik *Laudato Si'* dan relevansinya bagi ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng. Secara lebih terperinci, ruang lingkup dan pembatasan studi ini mencakup dua hal. *Pertama*, tema umum dari tulisan ini ialah kearifan lokal orang Manggarai dan ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng. *Kedua*, landasan teori sebagai gagasan pembanding yang diuraikan dalam tulisan ini ialah gagasan persekutuan universal dan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'*.

1.9 Sistematika Penulisan

Karya tulis ini terdiri atas lima bab. Bab I sebagai pendahuluan memuat latar belakang penulisan, studi literatur, kebaruan penelitian, kerangka teori, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II akan memuat informasi tentang latar belakang Ensiklik *Laudato Si'*, dua model teologi yang mempengaruhi Paus Fransiskus dalam menulis Ensiklik *Laudato Si'*, struktur penulisan Ensiklik *Laudato Si'*, gambaran umum Ensiklik

Laudato Si', makna gagasan persekutuan universal dalam Ensiklik *Laudato Si'*, makna gagasan ekologi integral Ensiklik *Laudato Si'*, serta nilai intrinsik semua makhluk ciptaan, persekutuan yang relasional, dan solidaritas ekologis sebagai tiga titik fokus gagasan persekutuan universal dan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Informasi tentang Ensiklik *Laudato Si'*, makna gagasan persekutuan universal, dan makna gagasan ekologi integral dalam ensiklik *Laudato Si'* ditempatkan pada bab II sebab gagasan persekutuan universal dan ekologi integral menjadi bahan untuk meninjau dan menganalisis makna ritus *Barong Waé*. Hal ini akan mempermudah pembahasan pada bab-bab selanjutnya. Bab III memuat informasi tentang ritus *Barong Waé* yang meliputi pandangan orang Manggarai tentang *waé*, *mata waé*, dan *waé teku*, latar belakang ritus *Barong Waé*, arti etimologis dan kultural ritus *Barong Waé*, tujuan pelaksanaan ritus *Barong Waé*, tahapan pelaksanaan ritus *Barong Waé*, dan penggunaan *tudak* (doa adat) dalam ritus *Barong Waé*. Selanjutnya, pada bab IV, penulis akan menjelaskan tinjauan terhadap makna ritus *Barong Waé* orang Manggarai dalam perspektif Ensiklik *Laudato Si'* dan relevansinya bagi ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng. Bab ini terdiri atas sub-sub bab seperti tinjauan kritis terhadap makna ritus *Barong Waé* berdasarkan gagasan persekutuan universal dan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'* dan relevansinya terhadap ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng. Bab V yang menjadi bab penutup karya ini terdiri atas kesimpulan dan saran.